

KOMPARASI METODOLOGI DAN CORAK PENAFSIRAN DALAM KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR DAN KITAB AL-BAHR AL-MUHITH

Risiko Ari Saputra¹, Evi Aulia², Ahmad Dasuki³
UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}
riskoarisaputra06@gmail.com

ABSTRACT

This study examines a comparative analysis of the methodology and interpretive orientations employed in Al-Asas fi al-Tafsir by Sa'id Hawwa and Al-Bahr al-Muhith by Abu Hayyan al-Andalusi. These two Qur'anic commentaries represent different periods and tendencies within the tradition of Qur'anic exegesis, namely classical and modern tafsir. The study aims to identify the interpretive methodologies adopted by each exegete, explore their dominant interpretive orientations, and analyze the similarities and differences between them. This research adopts a qualitative approach through library research. The primary sources consist of Al-Asas fi al-Tafsir and Al-Bahr al-Muhith, while secondary sources include relevant books and scholarly articles. Data analysis is conducted using a descriptive-comparative method by examining the methodologies, interpretive characteristics, and selected examples of exegesis found in both works. The findings reveal that Sa'id Hawwa employs a tahlili method with a strong emphasis on the thematic unity of the Qur'an (al-wahdah al-qur'aniyyah), alongside a tarbawi, da'wah-oriented, and spiritual interpretive approach that is responsive to modern challenges. In contrast, Abu Hayyan al-Andalusi applies a tahlili method characterized by a dominant lughawi orientation, particularly in his detailed analysis of Arabic grammar (nahw), morphology (sarf), and rhetoric (balaghah), while demonstrating caution toward scientific interpretations of the Qur'an. These methodological and interpretive differences indicate that Qur'anic exegesis is closely shaped by the intellectual context and the needs of the Muslim community in each historical period. This study is expected to contribute to the field of Qur'anic studies by enriching scholarly discourse on the dynamics of exegetical methodology from the classical to the modern era.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Exegetical Methodology, Interpretive Orientation, Sa'id Hawwa, Abu Hayyan al-Andalusi.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan metodologi dan corak penafsiran dalam Al-Asas fi al-Tafsir karya Sa'id Hawwa dan Al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi. Kedua kitab tafsir tersebut merepresentasikan dua periode dan kecenderungan berbeda dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, yaitu tafsir klasik dan tafsir modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metodologi penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir, mengidentifikasi corak penafsiran yang dominan, serta menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Asas fi al-Tafsir dan Al-Bahr al-Muhith, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan menelaah metode, corak, dan contoh penafsiran dalam kedua kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sa'id Hawwa menggunakan metode tahlili dengan penekanan pada kesatuan tematik Al-Qur'an (al-wahdah al-qur'aniyyah) serta corak tafsir tarbawi, dakwah, dan spiritual yang kontekstual dengan tantangan modern. Sementara itu, Abu Hayyan al-Andalusi menggunakan metode tahlili dengan corak lughawiy yang sangat kuat, khususnya dalam analisis nahwu, sharaf, dan balaghah, serta cenderung berhati-hati terhadap pendekatan tafsir ilmiah. Perbedaan metodologi dan corak penafsiran ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan refleksi perkembangan konteks keilmuan dan kebutuhan umat pada setiap masa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir dan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika metodologi penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Metodologi Tafsir, Corak Penafsiran, Sa'id Hawwa, Abu Hayyan al-Andalusi.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang di turunkan melalui utusannya nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril (Hidayatulloh, 2025). Salah satunya adalah sebagai *huda linnas* yaitu petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia (Atika Septina dkk., 2023). Meskipun ayat-ayat yang akan didalamnya tidak akan bertambah maupun berkurang, tetapi pemahannya akan selalu relevan sepanjang masa. Oleh karena itu diperlukan sebuah penafsiran untuk dapat memahami makna setiap firman Allah tersebut. Banyak sekali Ulama yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan setiap mufasir berbeda-beda yang tentunya akan menambah wawasan dan pemahaman dari setiap firman-Nya.

Penafsiran Al-Qur'an menjadi disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam menjelaskan makna, pesan, dan tujuan wahyu Allah SWT. Seiring berjalannya waktu dan sejarah islam, para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan beragam metodologi dan corak penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks sosial, serta tantangan zaman yang dihadapi. Keragaman metodologi tersebut menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar penjelasan teks, tetapi juga refleksi dinamika pemikiran dan kebutuhan umat Islam di setiap periode sejarah.

Dalam tradisi tafsir klasik, *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H) dikenal sebagai salah satu tafsir yang sangat menonjolkan pendekatan kebahasaan (lughawiy). Tafsir ini disusun dengan metode tahlili

dan kaya dengan analisis nahwu, sharaf, balaghah, qira'at, serta rujukan terhadap pendapat para ulama salaf dan khalaf. Dominasi pendekatan linguistik dalam *Al-Bahr al-Muhith* menjadikannya rujukan penting dalam memahami struktur bahasa Al-Qur'an secara mendalam, sekaligus memperlihatkan corak tafsir bi al-ra'yi yang tetap berpijak pada kaidah ilmiah yang ketat. Berbeda dengan itu, *Al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa (w. 1989 M) hadir sebagai tafsir modern yang memadukan warisan tafsir klasik dengan kebutuhan dakwah, tarbiyah, dan pembinaan spiritual umat Islam kontemporer. Tafsir ini juga disusun dengan metode tahlili, namun memiliki penekanan kuat pada konsep *al-wahdah al-qur'aniyyah*, yaitu kesatuan tematik Al-Qur'an secara menyeluruh. Selain mengandalkan tafsir bi al-ma'tsur, Sa'id Hawwa juga menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual, serta membuka ruang bagi tafsir ilmiah dengan batasan metodologis yang ketat.

Perbedaan konteks historis dan orientasi keilmuan antara Abu Hayyan al-Andalusi dan Sa'id Hawwa berimplikasi langsung pada metodologi dan corak penafsiran yang mereka gunakan. Abu Hayyan hidup dalam tradisi keilmuan klasik yang kuat dalam linguistik Arab, sementara Sa'id Hawwa hidup dalam konteks modern yang sarat dengan tantangan ideologis, sosial, dan spiritual umat Islam. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana masing-masing mufasir membangun

metodologi penafsiran, corak dominan yang digunakan, serta persamaan dan perbedaan mendasar di antara kedua karya tafsir tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan dalam *Al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa dan *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi. Kedua, bagaimana corak penafsiran yang dominan dalam masing-masing kitab tafsir tersebut. Ketiga, apa saja persamaan dan perbedaan metodologi serta corak penafsiran antara kedua mufasir tersebut. Dengan mengkaji persoalan-persoalan ini secara komparatif, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika metodologi tafsir dari periode klasik hingga modern.

Melalui kajian komparatif ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengungkap perbedaan teknis penafsiran, tetapi juga untuk memahami bagaimana konteks zaman memengaruhi cara mufasir berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi ilmu tafsir serta menjadi rujukan dalam memahami relevansi metodologi dan corak tafsir dalam menghadapi tantangan keislaman di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan metodologi dan corak penafsiran Al-Qur'an. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa dan *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku ilmu tafsir, artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta penelitian kontemporer yang membahas biografi mufasir, metodologi tafsir, dan karakteristik penafsiran kedua karya tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan metodologi dan corak penafsiran masing-masing mufasir, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan argumentasi akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kitab Tafsir Al-Asasa fi al-Tafsir Karya Said Hawa

Biografi

Said Hawa memiliki nama lengkap Sa'id bin Muhammad bin Mahmud Hawaa An-Nu'aimy. Ia di lahirkan di Suriyah pada tanggal 28 Jumadil akhir tahun 1345 H, bertepatan pada 27 September 1935 H. Ibunya bernama Arabiyah al-Thaisy yang meninggal dunia ketika usia Said Hawa baru 2 tahun, Kemudian ayahnya menikah dan pindah tinggal di rumah

neneknya. Pada masa kecilnya Said Hawa hidup di lingkungan yang sederhana di bawah bimbingan ayahnya. Ayahnya bernama Haji Muhammad Diid yang juga dikenal sebagai orang terpandang karena pernah berjuang melawan penjajah perancis hingga di juluki sebagai seseorang yang pemberani, terpandang, dan penuh bijaksana (Suriansah, 2012).

Ketika Said Hawa masih di bangku sekolah dasar, ayahnya terpaksa mengeluarkannya dari sekolah sebab terkendala ekonomi keluarnya. Sehingga pada usia 8 tahun Said akhirnya membantu ayahnya di berjualan di pasar. Berjalannya waktu setelah putus sekolah Said Hawa di masukkan ke sekolah malam agar tetap bisa membantu ayahnya dan mendapatkan ijazah walaupun ia sendiri satu-satunya anak kecil di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan ijazah Said melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi di Damaskus pada tahun 1956 (Suriansah, 2012).

Berkat kecerdasan dan kesungguhannya pada tahun pertama masuk kuliah Said berhasil menghafal 17 Juz Al-Qur'an (Suriansah, 2012). Pada usianya yang masih muda Said berkenalan dengan pergerakan jama'ah Ikhwanul Muslimin yang membentuk kepribadian dan pola pikirnya. Pemikirannya banyak tersebar melalui buku-buku yang dapat di baca dan dijangkau oleh siapa pun, seperti penafisirannya melalui masalah fiqh, Aqidah, dan tasawuf dalam kitab tafsir yang terdiri dari 11 jilid besar (Idris,

2019). Said Hawa juga dikenal dengan tokoh spiritualis modern dalam islam yang sangat kental ajarannya dengan konsep tasawuf dan Pendidikan rohaninya (Susanti, 2025).

Said Hawa pernah di penjara setelah memimpin demonstrasi undang-undang Suriah pada tahun 1973 sampai 1973. Selama di penjara Said Hawa menulis buku komentar, buku dakwaan, atau buku gerakan. Pada waktu itu pemerintahan al-Asad membuat undang-undang baru yang menghilangkan penyebutan Islam sebagai agama Negara. Selain itu, Ikhwan al-Muslimin tidak puas karena al-Asad adalah anggota sekte Alawiyah yang dianggap sesat (Prasetyo, 2024).

Al-Asas fi al-Tafsir Karya Said Hawa

Secara etimologis, kata *al-Asas* berarti “dasar” atau “fondasi”, sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, judul kitab ini bermakna “Dasar dalam Penafsiran.” Pemilihan judul tersebut bukan tanpa makna, karena Sa’id Hawa ingin menunjukkan bahwa tafsir ini dibangun di atas dasar metodologis yang kuat, dengan menitik beratkan pada prinsip keterpaduan dan keserasian antar ayat Al-Qur’an suatu pendekatan yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan istilah *munāsabah al-āyāt wa as-suwar* (Prasetyo, 2024).

Pendekatan *munāsabah* ini menjadi ciri khas utama tafsir Sa’id Hawa. Ia berupaya menampilkan Al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh dan harmonis (*al-wahdah al-qur’āniyyah*), bukan kumpulan ayat yang terpisah-pisah tanpa hubungan

makna. Karena dalam setiap penjelasan ayat, Sa’id Hawa senantiasa menghubungkannya dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, bahkan juga dengan tema besar surat tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kesinambungan makna dan pesan Al-Qur’an secara menyeluruh.

Selain pendekatan *munāsabah*, tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* juga menampilkan kekuatan dalam penggunaan *atsar* yaitu riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi’in. Hal ini menunjukkan bahwa Sa’id Hawa tetap memegang teguh tradisi tafsir bi al-ma’tsūr sebagai fondasi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Namun, ia tidak berhenti pada tataran riwayat semata, melainkan memadukannya dengan analisis rasional (*tafsir bi al-ra’y*) dan konteks sosial keagamaan masa modern (Idris, 2019).

Dari sisi historis, penyusunan kitab ini memiliki latar belakang yang sangat personal sekaligus ideologis. Sa’id Hawa menulis tafsir ini ketika berada dalam tahanan politik selama kurang lebih lima tahun (1973–1978), akibat sikapnya yang menentang kebijakan pemerintah Suriah di bawah Hafiz al-Asad. Kondisi pemenjaraan tersebut justru menjadi ruang bagi Sa’id Hawa untuk melahirkan karya tafsir yang bernilai tinggi. Ia memanfaatkan masa penahanan itu untuk menggali makna Al-Qur’an secara mendalam dan sistematis, serta menulis dengan semangat jihad intelektual demi

membangkitkan kembali ruh keislaman umat. (Hawa, 1978)

Secara ilmiah, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulisan *al-Asas fi al-Tafsir. Pertama*, keinginan Sa'id Hawa untuk mengembangkan lebih jauh konsep *munāsabah* dalam Al-Qur'an melalui gagasan barunya yang disebut *wahdat al-qur'āniyyah* (kesatuan Al-Qur'an). *Kedua*, munculnya perkembangan pesat ilmu pengetahuan modern yang menuntut pemahaman baru terhadap nash-nash Al-Qur'an. *Ketiga*, maraknya berbagai syubhat dan penafsiran yang bertentangan dengan ruh Al-Qur'an di masa modern. *Keempat*, keprihatinan mendalam terhadap kondisi umat Islam yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an, baik dalam aspek pemikiran, perilaku, maupun spiritualitas.

Dari sisi struktur, *al-Asas fi al-Tafsir* terdiri dari sebelas jilid besar, mencerminkan keluasan analisis dan ketekunan ilmiah Sa'id Hawa. Pada jilid pertama, kitab ini diawali dengan pengantar penerbit yang ditulis oleh 'Abd al-Qadir Mahmud al-Bukar, kemudian disusul oleh pengantar penulis yang disebut *al-Asas fi al-Manhaj*, berisi penjelasan metodologi penafsiran yang digunakan. Selanjutnya, terdapat *Muqaddimah al-Asas fi al-Tafsir* yang menguraikan karakteristik, keistimewaan, serta tujuan penyusunan tafsir tersebut.

Metode yang digunakan dalam penulisan *al-Asas fi al-Tafsir* adalah metode *tahlīlī*, yaitu menjelaskan makna ayat secara rinci berdasarkan

urutan mushaf. Sa'id Hawa menafsirkan ayat demi ayat dengan memperhatikan aspek bahasa, sebab turun ayat, korelasi antar ayat, serta kandungan hukum, akidah, dan akhlak. Dalam proses ini, ia menggunakan empat kitab tafsir utama sebagai rujukan, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir an-Nasafi*, *Tafsir al-Alusi*, dan *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Rujukan terakhir sangat berpengaruh dalam membentuk corak ideologis dan ruh dakwah dalam karya Sa'id Hawa. (Prasetyo, 2024)

Karakteristik paling menonjol dari *al-Asas fi al-Tafsir* adalah perpaduan antara kedalaman ilmiah dan orientasi spiritual. Sa'id Hawa tidak hanya menyoroti aspek hukum (*fiqhiyyah*) dan teologis (*'aqidah*), tetapi juga menekankan dimensi keruhanian (*ruhiyyah*) dan perilaku sufistik (*sulūkiyyah*). Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual bagi pembaca dalam menghayati Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Secara keseluruhan, *al-Asas fi al-Tafsir* merupakan karya tafsir modern yang mengintegrasikan antara tradisi klasik dan semangat pembaruan. Ia menjadi bukti bahwa Sa'id Hawa bukan hanya seorang mufasir, tetapi juga seorang pemikir dan da'i yang berusaha menghidupkan kembali pesan universal Al-Qur'an di tengah tantangan zaman modern. (Sitorus et al., 2022)

Karakteristik Umum Tafsir Al-Asas fi al-Tafsir

Tafsir Al-Asas fi al-Tafsir merupakan tafsir modern yang unik dan berbeda dari karya-karya tafsir sebelumnya. Keunikan ini terletak pada metode penjelasan dan sistematika pembahasan yang sangat komprehensif. Said Hawwa tidak hanya menafsirkan ayat demi ayat, tetapi juga menjelaskan konteks antar ayat dan antar surah dalam keseluruhan Al-Qur'an. Tafsir ini menekankan dua hal pokok yaitu, *pertama*, Aspek pendidikan (tarbiyah) bagaimana Al-Qur'an membimbing umat untuk membangun karakter dan keimanan. *Kedua*, Aspek bimbingan praktis (irsyad) bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi dan panduan terhadap problem kehidupan kontemporer.

Ia pertama kali mengemukakan teori baru tentang kesatuan Al-Qur'an, dalam konteks ayat-ayat dan bab-babnya, bukan dalam konteks ayat dalam satu bab saja, atau konteks akhir bab sebelumnya dengan awal bab berikutnya, melainkan dalam konteks keseluruhan Al-Qur'an, dan memperjelas hubungan antara semua ayat dan babnya sebagai satu kesatuan tematik yang utuh, sehingga terbukalah cakrawala baru untuk memahami banyak makna dalam terangnya, khususnya dalam konteks umum Al-Qur'an dan konteks khusus dalam satu bab.

Dalam bukunya, Said Hawwa memaparkan kebutuhan zaman kita terkait Al-Qur'an, tentang apa yang perlu ditambahkan ke dalam pustaka Al-Qur'an, dengan memanfaatkan apa yang

telah disajikan para penulis di era sebelumnya, sekaligus mencatat apa yang dibutuhkan zaman tersebut. Kemudian, ia menambahkan pengantar lain tentang karakteristik penafsiran ini (Idris, 2019).

Metodologi dan Tahapan Penafsiran Sa'id Hawwa dalam *al-Asas fi al-Tafsir*

Pada tahap awal penulisan *al-Asas fi al-Tafsir*, Sa'id Hawwa memulai karyanya dalam kondisi yang sangat terbatas. Saat itu ia berada dalam penjara karena menentang kebijakan pemerintah Suriah di bawah Hafiz al-Asad pada tahun 1973 sampai 1979. Dalam keterbatasan tersebut, ia hanya memiliki dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir al-Nasafi*. Kedua kitab ini menjadi fondasi awal bagi Sa'id Hawwa dalam menyusun kerangka tafsirnya. Tafsir ini disusun dengan menguraikan penafsiran secara mendalam sebanyak 11 jilid (Idris, 2019).

Tafsir Ibn Katsir dikenal dengan corak *bi al-ma'tsūr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Pendekatan Ibn Katsir yang kuat pada riwayat ini sangat memengaruhi Sa'id Hawwa, terutama dalam menjaga otentisitas makna ayat agar tetap berlandaskan sumber-sumber klasik Islam. Sementara itu, *Tafsir al-Nasafi* memiliki kecenderungan bahasa dan makna literal (lafzhiyyah), yang memperhatikan struktur kebahasaan dan keindahan lafaz Al-Qur'an. Dari tafsir ini, Sa'id Hawwa banyak

mengambil pelajaran dalam memahami dimensi linguistik Al-Qur'an secara akurat. (Ma'rifat.R.A, Suraharta.I.M, 2024)

Kedua tafsir tersebut pada dasarnya telah menyerap dan mengembangkan berbagai manfaat dari tafsir-tafsir sebelumnya. Setelah keluar dari penjara dan memiliki akses yang lebih luas terhadap literatur tafsir, Sa'id Hawwa kemudian menambah rujukan utamanya menjadi empat kitab tafsir, yaitu:

1. *Tafsir Ibn Katsir* (representasi tafsir bi al-ma'tsūr klasik)
2. *Tafsir al-Nasafi* (tafsir dengan corak bahasa dan makna literal)
3. *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi (tafsir yang bersifat komprehensif dan analitis)
4. *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb (tafsir modern dengan gaya bahasa kontemporer dan semangat dakwah yang kuat)

Menurut Sa'id Hawwa, keempat kitab ini mewakili dua kecenderungan besar dalam dunia tafsir: tafsir klasik yang mendalam dalam riwayat dan bahasa (Ibn Katsir dan al-Nasafi), serta tafsir modern yang bercorak ideologis dan kontekstual (al-Alusi dan Sayyid Qutb). *Ruh al-Ma'ani* dianggapnya sebagai tafsir yang menyerap khazanah tafsir tradisional, sedangkan *Fi Zilal al-Qur'an* dinilai mampu menghadirkan pesan Al-Qur'an dengan bahasa yang hidup dan mudah dipahami masyarakat modern.

Namun, Sa'id Hawwa tidak sekadar menyalin pandangan para mufasir sebelumnya. Ia hanya

menyampaikan bagian-bagian yang dianggap relevan dengan penafsiran, kemudian mengembangkan makna tersebut agar sesuai dengan konteks sosial dan spiritual umat. Ia meyakini bahwa semua kebutuhan pengetahuan tentang Al-Qur'an pada dasarnya telah tersedia dalam khazanah tafsir para ulama terdahulu, sehingga tugas seorang mufasir modern adalah mempertautkan warisan tersebut dengan realitas kehidupan kontemporer.

Adapun tujuan Sa'id Hawwa dalam penulisan tafsirnya bukan hanya akademik, tetapi juga dakwah dan pembinaan rohani. Oleh karena itu, ia berusaha menghindarkan pembaca awam dari kerumitan sanad, periwayatan, dan perdebatan ilmiah yang mendalam. Ia lebih memilih menyajikan penafsiran yang ringkas, jelas, dan berorientasi pada makna umum, makna harfiah, serta nilai-nilai moral dan ruhani yang terkandung dalam ayat. (Shuhari & Hamat, 2015)

Secara metodologis, Sa'id Hawwa menyusun langkah-langkah penafsirannya secara sistematis dan berurutan. Dalam setiap surah, ia melakukan tahapan-tahapan berikut:

1. Menyebutkan ayat-ayat dalam satu surah secara lengkap atau dalam satu kelompok tema.
2. Menjelaskan struktur dan susunan surah berdasarkan urutan ayat, serta menunjukkan hubungan tematik antar ayat (munāsabah).
3. Menafsirkan makna umum surah dengan pendekatan

tematik agar pembaca memahami pesan keseluruhan surah.

4. Menafsirkan makna harfiah dan linguistik dari ayat-ayat tersebut, dengan merujuk pada tafsir klasik seperti al-Nasafi dan Ibn Katsir.
5. Mengaitkan isi ayat dengan konteks sosial, moral, dan spiritual kehidupan manusia modern.
6. Menutup pembahasan dengan penjelasan manfaat dan pelajaran (*fawā'id*) dari surah, serta konteks tematik yang dapat diambil sebagai hikmah kehidupan.

Melalui pendekatan tersebut, Sa'id Hawwa berupaya menunjukkan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki kesatuan makna yang kokoh dan terintegrasi. Ia mengembangkan teori *al-wahdah al-qur'āniyyah* (kesatuan Al-Qur'an) sebagai dasar bagi analisisnya terhadap hubungan antar ayat dan antar surah. Menurutnya, tanpa teori kesatuan ini, hubungan tematik dalam Al-Qur'an seringkali hanya dapat dijelaskan dengan paksaan atau dugaan yang lemah. Dengan demikian, *al-Asās fi al-Tafsīr* tidak hanya berperan sebagai tafsir, tetapi juga sebagai manifestasi pemikiran metodologis yang mempertemukan antara tafsir klasik dan tafsir modern secara harmonis (Nururrofiq 2024).

Tafsir Ilmiah dalam Pandangan Said Hawa

Salah satu aspek menonjol dalam *Al-Asās fi al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa adalah penerapan tafsir 'ilmi atau penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Sa'id Hawwa, mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Ia melihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern membuka peluang besar untuk mengungkap sebagian rahasia mukjizat Al-Qur'an yang sebelumnya belum diketahui umat manusia. (Prasetyo, 2024)

Namun demikian, Sa'id Hawwa memberikan batasan ketat terhadap penggunaan ilmu pengetahuan dalam penafsiran. Ia menegaskan bahwa tafsir ilmiah hanya dapat dilakukan berdasarkan fakta ilmiah yang telah terbukti secara pasti, bukan berdasarkan hipotesis atau teori sementara. Karena itu, ia mengkritik mufassir yang bersikap terlalu spekulatif, yakni yang memaksakan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori sains modern yang belum memiliki landasan empiris yang kuat. Bagi Sa'id Hawwa, pendekatan semacam itu justru dapat merusak keotentikan makna wahyu. (Nururrofiq, 2024)

Dalam salah satu pernyataannya, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa:

“Salah satu ciri zaman ini ialah adanya keuntungan besar dalam spesialisasi dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita dapat mengamati banyak mukjizat dan rahasia Al-Qur'an.

Namun, saya berusaha membebaskan penafsiran ini dari pengaruh budaya dan kesalahan para mufassir terdahulu yang mendasarkan tafsir mereka pada teori yang belum terbukti.” (Theojaka, 2019)

Dengan pandangan ini, Sa’id Hawwa menempatkan tafsir ilmiah sebagai pembuktian rasional terhadap mukjizat Al-Qur’an, tanpa menafikan makna spiritual dan moralnya. Ia memandang bahwa mukjizat ilmiah Al-Qur’an adalah keunggulan utama bagi umat manusia modern, karena sesuai dengan semangat zaman yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Contoh Penafsiran Ilmiah Said Hawwa, ditemukan dalam penafsirannya terhadap firman Allah SWT dalam Surah *An-Nāzi‘āt* ayat 30:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

“Dan setelah itu Dia membentangkan bumi.”

Sa’id Hawwa menafsirkan kata "دَحَاهَا" (*dahāhā*)" sebagai “menggulung” atau “membentuk bulat”, sesuai dengan makna leksikal bahasa Arab kuno. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi Arab, istilah “adh-dahyu” digunakan untuk menyebut telur burung unta yang berbentuk bulat lonjong, dan dari akar kata itulah lahir istilah “dahāhā” (Kholif, 2025).

Berdasarkan hal ini, ia menafsirkan bahwa ayat tersebut mengandung dua mukjizat ilmiah utama:

Isyarat terhadap bentuk bumi yang bulat, padahal konsep bumi bulat belum dikenal di Jazirah Arab pada masa turunnya Al-Qur’an. Ini menjadi

bukti bahwa Al-Qur’an mengandung pengetahuan yang melampaui zaman dan bersumber dari Tuhan. Urutan penciptaan bumi dan langit, di mana ayat tersebut menunjukkan bahwa bumi dibentuk setelah penciptaan langit(galaksi) (Prakoso, 2025).

Penafsiran ini sejalan dengan temuan kosmologi modern yang menyatakan bahwa pembentukan bumi memang terjadi setelah proses pembentukan galaksi dan sistem tata surya. Dengan demikian, Sa’id Hawwa menggunakan sains bukan untuk menundukkan makna Al-Qur’an kepada teori ilmiah, tetapi untuk menguatkan isyarat mukjizat Al-Qur’an melalui fakta ilmiah yang telah terbukti. Ini menunjukkan keseimbangan antara iman dan rasio, antara wahyu dan ilmu pengetahuan, yang menjadi ciri khas corak tafsirnya (Prasetyo, 2024).

B. Al Bahru al Muhith Karya Abu Hayyan al-Andalusi

Biografi

Nama lengkap Abu Hayyan adalah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi An-Nafzi. Namanya dinisbatkan pada Nafzah yang merupakan salah satu qabilah dari suku Barbar dan Atsiruddin merupakan julukannya. Abu Hayyan di lahirkan di desa Thamdhariy di Granada, Andalusia. Abu Hayyan menuntut ilmu di Andalulisa sampai ia berpindah ke Iskandariyah, mesir dan belajar Ilmu *Qira’at* yang juga bermukim di sana. Abu Hayyan wafat pada 745H/1256 M (Laila & Fauziyyah, 2024).

Abu Hayyan semasa hidupnya di kenal sebagai sosol 'alim yang terkemuka pada masanya. Ia merupakan seorang penghafal al-Qur-an sekaligus memahami maksud dan makna, serta fasih dalam membacanya. Beliau memiliki daya ingat yang kuat sehingga mampu menghafal beberapa macam syair karya pujangga Arab kenamaan pada masa kecilnya. Ketekunan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu menjadikannya menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti qira'at, sastra, sejarah, bahasa Arab, hadis, dan tafsir. Selain itu, ia juga memahami dengan mendalam sejarah para ulama Magharibah. Menurut Al-Shafadi, Abu Hayyan adalah sosok yang sangat menghargai waktu; hampir tidak ada waktu baginya yang terbuang percuma karena selalu diisi dengan membaca, menulis, atau bekerja. Ia pun dikenal sangat ahli dalam bidang bahasa Arab, terutama dalam ilmu nahwu dan Sharaf (Hakim, t.t.).

Abu Hayyan adalah seorang ulama yang memiliki wawasan yang sangat luas bukan hanya di bidang tafsir tetapi pengetahuan mereka mencakup cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain untuk belajar pada ulama-ulama yang terkenal. Kemampuan wawasan Abu Hayyan dapat di lihat dari beragamnya gurunya, Jalaluddin al Suyutiy menyatakan Abu Hayyan belajar Hadis di Andalusia, Afrika, Iskandariyah, Mesir dan Hijaz. Diantara guru-guru Abu Hayyan adalah:

1. Ahmad bin Ibrahim bin Zubair bin Hasan bin al Husain al Tsaqafiy al ashimiy. Beliau seorang yang ahli dalam bidang hadis, nahwu, ushul, adab dan fasih dalam membaca al quran. Abu hayyan banyak mengutip pendapat Ahmad bin Ibrahim dalam tafsirnya al Bahru al Muhith.
2. al Husain bin Abd Aziz bin Muhammad bin Abd Aziz bin Muhammad al Imam Abu Ali bin Abi al Ahwaz al qarsyi. Beliau seorang yang faqih, ahli hadis, ahli nahwi dan banyak menyusun buku yang berkaitan dengan qiraat.
3. Ali bin Muhammad bin Abd Rahim al Khasyniy, al Absyiy Abu al Hasan.
4. Muhammad bin Ali bin Yusuf al Allamah Radiyuddin Abu Abdillah al Anshariy al Syatibiy.
5. Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Nasr.

Dan masih banyak gurunya yang lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Akan tetapi dari lima gurunya yang tersebut di atas maka pantaslah apabila Abu Hayyan banyak menguasai berbagai disiplin ilmu agama.

Jika Abu Hayyan banyak belajar pada syekh-syekh yang terkenal pada saat itu maka pada saat yang

sama ia juga merupakan seorang guru yang masyhur, ia memiliki cukup banyak murid-murid yang tersebar di berbagai wilayah. Diantara murid-murid Abu Hayyan adalah:

1. Ali bin Abd al Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa bin Hamis bin Yahya bin Umar bin Usman bin Ali bin Siwar bin Salim al Subki.
2. Muhammad bin Abd al Bir bin Yahya bin Ali bin Tamam Baha'uddin.
3. Ahmad bin Yusuf bin Abd al Daaim bin Muhammad al Halabi Syihab al Din.
4. Abdllah bin Abd Rahman bin Abdullah bin Muhammad bin Akil al Qarsyi.

Abu Hayyan Adalah tokoh yang berwawasan luas, hal ini terlihat jelas dari karangan-karangannya yang bukan hanya di bidang Tafsir tetapi berbagai lintas disiplin ilmu pengetahuan. Diantara karya karya beliau adalah sebagai berikut:

1. *Al Bahr al Muhith*
2. *An Nahr al Mad*
3. *Ittihaf al Arif bi Mafi Al Quran min al Gharib*
4. *Nihayat al Irab*
5. *Khulasat al Bayan*
6. *At Tayzil wa at Takmil fi Syarh at Tashil dll*

Abu Hayyan mulai menyusun kitab tafsirnya ini di usia 57 tahun tepatnya pada tahun 710 Hijriah. Dikatakan dalam muqaddimahya, "...jika aku telah sampai pada masa terpecahnya

kulit,yaitu masa melepaskan kebebasan para pemuda yang dikatakan: apabila seorang laki-laki mencapai usianya 60 tahun hendaknya ia menghindari minuman keras. (Maka) saya memohon pertolongan kepada Allah yang maha pengasih untuk semata-mata memikirkan tafsie al-Qur'an. Allah memperkenankan keinginanku, waktu itu akhir tahun 710 H, yaitu awal tahun dari umurku yang ke 57 tahun, maka saya berniat meyusun kitab ini."(Putra & Malaka, 2022)

Metode penafsiran

Metode penulisan yang digunakan Abu Hayyan al Andalusy dalam tafsirnya adalah metode tahlili, di mana beliau memulai penafsirannya dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Penafsir juga memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat satu sama lain, mengenai sabab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, tabi'in. Tafsir ini juga bersikap keras terhadap kisah-kisah Israiliyyat yang berisi kebatilan dan bertentangan dengan akal sehat. Sebagaimana perkataan Abu Hayyan sebagaimana dalam muqoddimahya "Sesungguhnya cerita-cerita yang tidak sesuai, dan kisah-kisah Isra'iliyyah itu tidak seharusnya disebutkan dalam ilmu tafsir." (Hakim, t.t.)

Manhaj Penafsiran

Tafsir Bahrul Muhith terdiri 8 jilid yang cock dijadikan rujukan bagi

para pelajar yang menekuni ilmu bahasa seperti nahwu dan shorof secara khusus. Dalam tafsir ini beliau juga mengutip tafsir Zamaksyari dan tafsir Ibnu 'Athiyah yang berhubungan dengan masalah nahwu dan i'rab.(Hakim, t.t.)

Abu hayyan mengawali tafsirnya dengan membahas makna lafadz yang ia tafsirkan kata perkata, baik dari segi bahasa maupun hukum-hukum sebelum lafaz itu tersusun. Jika ditemukan satu kata mengandung dua makna atau lebih, maka Abu Hayyan melihat dari manakah makna-makna itu cocok dengan kata-kata tersebut. Kemudian beliau menafsirkan ayat dengan menyebut asbabun nuzulnya jika ada, nash, muhasabah antar ayat, qira'at-qira'atnya yang yang syadz maupun mutawati, menyebutkan alasan dalam ilmu bahasa arab dan mengebutkan pendapat ulama-ulama klasik dan modern dalam memahami makna-maknanya. (Hakim, t.t.)

Beliau juga membahas makna-makna yang tampak da sabar dengan menjelaskan i'rabnya dan satra-sastranya baik dari segi ilmu badi' dan bayan. Abu Hayyan juga menyertakan pendapat empat imam madzhab dan yang lain dalam bidang fiqh sambil menunjukan dalil yang tercantum didalamnya. (Hakim, t.t.)

Corak Penafsiran

Dapat dikatakan corak penafsiran Al Bahru al muhith adalah bil al r'yi karena beliau menggunakan multidisiplin ilmu. Beliau menukil pendapat empat imam madzhab dalam bahasan ayat syari'at dan membawa

dalil dari kitabnya. Beliau juga ahli di bidang ilmu hadist, qira'at dan lain sebagainya, namun yang menjadi kecenderungannya adalah corak nughawi atau nahwu yang ditekankan pada kaidah nahwu, bahsa Arab dan jua Qira'at. (Hakim, t.t.)

Referensi dan Manhaj Penafsiran

Jika dilihat dari bentuknya tafsir Bahrul Muhith ini disusun secara tahlili ala hasbi tartibi mushaf. Ini menafsirkan ayat-ayat Alquran dari mulai Al-Fatihah hingga An-Naas. Sementara Manna Al-Qaththan dan Hasby Ash-Shiddiqiey memasukkan tafsir Bahrul Muhith ke dalam corak tafsir bi Ra'yi (Putra & Malaka, 2022).

Abu Hayyan cenderung pada pola *Manhaj Tadzuwuqul Adabi* atau Lughawiy (bahasa) dan *Manhaj Fiqhiy*. Itu karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Abu Hayyan mula-mula menafsirkan setiap kata atau lafadz dari sisi kebahasaan dalam hal ini kaidah nahwu sesuai yang dibutuhkan. Jika satu kata dibutuhkan itu mengandung makna dua atau lebih, maka ia menyebutkan kemudian melihat manakah makna yang cocok dengannya. Setelah itu barulah ia menguraikan asbabun nuzulnya, munasabah ayatnya, nasikh mansukh, mengungkapkan sejumlah qiraatnya dengan dilengkapi pendapat para ulama salaf atau terdahulu dan khalaf dalam memandang ayat tersebut (Putra & Malaka, 2022)

Abu Hayyan al Andalusy dalam penyusunan tafsirnya sangat bergantung pada berbagai referensi dari kitab-kitab

klasik. Langkah ini dilakukan untuk mewujudkan tafsirnya agar sesuai dengan namanya, *Al-Bahru Al-Muhit*. Sumber-sumber referensi tersebut berasal dari berbagai bidang ilmu yang tetap memiliki keterkaitan dengan ilmu tafsir. Namun, hal ini tidak berarti bahwa penulisan *Al-Bahru Al-Muhit* sepenuhnya bersandar pada karya-karya sebelumnya. Abu Hayyan sering kali memberikan kritik terhadap kitab-kitab tersebut. Ia tidak hanya menilai isinya, tetapi juga memilih bagian yang dianggap benar dan membantah bagian yang menurutnya keliru berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Hakim, t.t.).

Dalam penafsiran, Abu Hayyan banyak mengacu pada kitab *At-Tahrir Wat Tahbir li Aqwali A'immatit Tafsir* karya gurunya, Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Miqdasi, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Naqib. (Hakim, t.t.) Dalam kitab tafsirnya ini, beliau juga memperluas cakupan perhatiannya pada bentuk-bentuk i'rab dan masalah-masalah nahwu sehingga dinilai tafsirnya ini lebih dekat kepada kitab-kitab nahwu dibandingkan kitab-kitab tafsir. Untuk persoalan israiliyat, Abu Hayyan juga banyak mengutip dalam kitabnya kisah-kisah israiliyat, yang jika sepintas dilihat banyak mengambil hadis-hadis maudhu. Seperti dalam menceritakan kisah nabi Musa, Daud dan istrinya, disinyalir bedasarkan riwayat yang bathil. (Putra & Malaka, 2022b)

Selain itu, seperti telah disebutkan sebelumnya, Abu Hayyan

juga banyak mengutip dari tafsir Az Zamakhsyari dan tafsir Ibn 'Athiyah, terutama dalam pembahasan yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan i'rab. Walaupun ia sering menolak pendapat Ibn 'Athiyah, Abu Hayyan tetap mengakui bahwa karya tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya. Ia tidak menyetujui paham Mu'tazilah yang dianut oleh Az Zamakhsyari, sehingga kerap kali memberikan kritik tajam terhadapnya dengan gaya bahasa yang tegas bahkan sinis. Dalam banyak kesempatan, setelah mengutip pendapat Az Zamakhsyari, Abu Hayyan menutupnya dengan bantahan, meskipun tidak jarang pula ia setuju dengan beberapa argumen yang dikemukakan. (Hakim, t.t.)

Pendekatan-pendekatan kebahasaan dengan merujuk pada kitab-kitab nahwu sangat terasa dalam penafsiran Abu Hayyan, terutama juga ilmu balaghah (kesusastraan), sebelum akhirnya menafsirkan dengan bebas ayat tersebut. Abu Hayyan juga menekankan ketidaksetujuannya dengan manhaj tafsir ilmiah dengan mengaitkan pada tafsir Fakhrudin Ar-Razi yang memang lekat dengan pola tafsir seperti itu (Al-andalusy, Hayyan, 2023).

Contoh Penafsiran

Surah al-Jatsiyah ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.”

Dalam ayat ini, Abu Hayyan menafsirkan kata *ad-dahr* yang berkaitan dengan masa atau waktu. Ia menonjolkan pendekatan analisis bahasa dalam penafsirannya, disertai dengan perbandingan dan kutipan dari para ulama tafsir lain. Gaya berpikir inilah yang menjadi ciri khas tafsir Abu Hayyan.

Lafaz وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا merupakan ucapan orang-orang kafir Quraisy yang mengingkari hari kebangkitan. Maksud kematian dalam ayat ini adalah terpisahnya ruh dari jasad seseorang, sementara sebagian ulama menafsirkannya sebagai kematian generasi sebelumnya yang kemudian digantikan oleh generasi setelahnya, seperti pergantian ayah dan anak. Zaid bin Ali membaca kata نَحْيًا dengan dhammah pada huruf nun. Mereka berkeyakinan bahwa tidak ada yang mematikan kecuali perjalanan waktu.

Analisis berbasis ilmu nahwu sering kali ditemukan dalam berbagai penafsiran Abu Hayyan, di samping penggunaan perangkat ilmu bahasa lainnya seperti balaghah. Dalam *Tafsir al-Maraghi* disebutkan bahwa frasa وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ adalah perkataan orang

kafir Quraisy yang menyatakan, “Tidak ada yang membinasakan kami selain berlalunya malam dan siang.” Dengan kata lain, pergantian waktu dianggap sebagai penyebab kebinasaan manusia. Abu Hayyan juga merujuk pada hadis Qudsi:

“وَدِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي
إِلْأَمْرُ، أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(Manusia menyakiti-Ku dengan mencaci masa, padahal Aku-lah pengatur masa; di tangan-Ku segala urusan, Aku-lah yang membolak-balikkan malam dan siang).

Menurut Al-Maraghi, Allah mencela ucapan orang-orang kafir tersebut karena mereka menganggap kehidupan hanya sebatas dunia dan beranggapan bahwa waktu adalah penyebab kebinasaan, padahal mereka tidak memiliki dasar ilmu, baik dari naql maupun akal. Ayat ini menegaskan bahwa ucapan tanpa bukti dan dalil tidak pantas dijadikan pegangan.

Abu Hayyan al-Andalusi memaknai kata *ad-dahr* sebagai sesuatu yang panjang dan berkesinambungan yang dilalui manusia sejak diciptakan hingga meninggal dunia (Rohmanudin, 2019). Pola penafsiran semacam ini menunjukkan fokus Abu Hayyan pada aspek kebahasaan (lughawiy) dalam memahami makna ayat.

Surah An-Naml ayat 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Dan ketika ia datang ke sana, dipanggillah, “Diberkatilah orang yang berada di sekitar api itu dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”)

“Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”.

Metode penafsiran Abu Hayyan dalam tafsir ini dibuka dengan menjelaskan makna lughawi meski terkadang juga menjelaskan kata per kata seperti ketika menafsirkan kata بورك dalam surat an-Naml ayat 8 yang diidentikan dengan berkah. Allah menggunakan bentuk *muta’addi majhul* yang menunjukkan adanya objek namun subjek disembunyikan. Sedangkan bentuk lazimnya adalah تبارك .

Abu Hayyan juga menaruh perhatiannya pada asbabu nuzul, nasikh-mansukh, qiraat, dan ayat yang diperselisihkan. Ini juga semakin menunjukkan metode khusus Abu Hayyan dalam menafsirkan satu ayat dengan pendekatan bahasa terlebih dulu sebelum mengurai penafsirannya berdasarkan bahasa tersebut secara lebih mendalam.

3. Surat Yunus ayat 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ
لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً
وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

“Mereka meminta disegerakan azab. Rasulullah mengatakan

kepada mereka: “bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu, padahal keimanan ketika itu tidak berguna”. Sebagai penegasan, Allah swt menjelaskan bahwa tiap-tiap umat mempunyai ajal yang telah ditentukan waktunya.”

أجل (waktu) sebagai sesuatu masa yang telah Allah tentukan. Jadi Ajal di sini ialah, sesuatu *saat yang telah ditentukan Allah*.

Dari uraian contoh-contoh di atas, menjadi relevan bentuk-bentuk interpretasi dalam tafsir Abu Hayyan seperti yang diuraikan Muhammad Hasdin Has dalam makalahnya “Karakteristik Tafsir al-Bahru al-Muhith” yakni:

1. Penafsiran Tekstual, yaitu interpretasi berdasarkan teks Al-Quran maupun dengan hadis. Ini dilakukan beliau dengan tetap konsisten pada kaidah tafsir sebagaimana kalangan salaf ketika menafsirkan atau berhadapan dengan teks agar jauh dari ketergelinciran.
2. Penafsiran Linguistik, yaitu interpretasi berdasarkan pengertian dan kaidah-kaidah kebahasaan. Ini dilakukan Abu Hayyan untuk tetap menjaga

makna tidak keluar dari pengertian bahasanya yakni Bahasa Arab sebagaimana Al-Quran diturunkan, sehingga kajian-kajian bahasa dilakukan sedemikian ketat.

3. Penafsiran Sosio Historis, penafsiran berdasarkan riwayat mengenai kehidupan sosial politik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya Al-Quran. Ini dilakukan Abu Hayyan untuk membuat ayat-ayat terhubung (relate) dengan kenyataan sosial terutama di zamannya.
4. Penafsiran logis, yaitu interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip logika dalam penafsiran. Di sinilah keunikannya Tafsir Bahrul Muhith tetaplah pula mengandung penafsiran yang tidak akan bertentangan dengan logika-logika akal agar bisa menghadapi para pembaca yang lebih banyak menggunakan ra'yunya.
5. Penafsiran Sistemik, penafsiran dipahami dengan munasabah

(keterkaitan) ayat yang satu dengan yang lainnya atau surah dengan surah lain (Al-Andalusy, 1993). Kaidah keterkaitan ini lumrah dilakukan juga oleh Abu Hayyan setelah penafsiran berbasiskan tekstual dilakukan sehingga membuahkan penafsiran yang sistemik serta terhubung antar satu ayat dengan ayat lainnya.

C. Implikasi Metodologi Tafsir terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Perbedaan metodologi dan corak penafsiran yang digunakan oleh Sa'id Hawwa dan Abu Hayyan al-Andalusy memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metodologi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai cara memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga memengaruhi arah pembentukan pola pikir, pendekatan pedagogis, dan orientasi keilmuan dalam proses pendidikan Islam.

Metodologi tafsir Sa'id Hawwa dalam *Al-Asas fi al-Tafsir* yang menekankan kesatuan tematik Al-Qur'an (*al-wahdah al-qur'aniyyah*) serta corak tafsir tarbawi, dakwah, dan spiritual memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Pendekatan ini mendorong pemahaman Al-Qur'an secara holistik dan aplikatif, sehingga sangat efektif digunakan

dalam proses pembinaan akidah, akhlak, dan kesadaran keislaman peserta didik. Tafsir Sa'id Hawwa juga membantu menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, kesalehan individu, dan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, metodologi tafsir Abu Hayyan al-Andalusi dalam *Al-Bahr al-Muhith* yang bercorak lughawiy dengan penekanan kuat pada analisis bahasa Arab meliputi aspek nahwu, sharaf, dan balaghah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis keilmuan klasik. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam penguatan ilmu alat, studi bahasa Arab, dan ketelitian metodologis dalam memahami teks Al-Qur'an. Tafsir Abu Hayyan melatih kemampuan analitis, ketepatan linguistik, serta kehati-hatian akademik dalam penafsiran, yang menjadi fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam. (Aditya et al., 2025)

Dengan demikian, kedua metodologi tafsir tersebut bersifat saling melengkapi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan Sa'id Hawwa berkontribusi pada aspek pedagogis dan pembinaan nilai, sedangkan pendekatan Abu Hayyan memperkuat dimensi akademik dan linguistik. Integrasi keduanya dapat memperkaya model pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna dan nilai,

tetapi juga pada ketepatan metodologis dan kedalaman keilmuan. (Andi, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap *Al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa dan *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan metodologi dan corak penafsiran keduanya mencerminkan dinamika perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern. Kedua mufasir sama-sama menggunakan metode *tahlili*, namun menampilkan orientasi penafsiran yang berbeda sesuai dengan konteks keilmuan dan kebutuhan umat pada zamannya.

Sa'id Hawwa dalam *Al-Asas fi al-Tafsir* menekankan kesatuan tematik Al-Qur'an (*al-wahdah al-qur'aniyyah*) dengan corak tafsir tarbawi, dakwah, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan sosial serta kebutuhan pembinaan umat di era modern. Sebaliknya, Abu Hayyan al-Andalusi dalam *Al-Bahr al-Muhith* menampilkan corak tafsir lughawiy yang sangat kuat, dengan penekanan pada analisis bahasa Arab, khususnya aspek nahwu, sharaf, dan balaghah. Pendekatan ini menunjukkan ketelitian metodologis serta kehati-hatian akademik dalam memahami teks Al-Qur'an.

Perbedaan metodologi dan corak penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang

seiring dengan perubahan konteks intelektual dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua tafsir ini memiliki kontribusi yang saling melengkapi, di mana tafsir Sa'id Hawwa berperan dalam pembinaan nilai, karakter, dan kesadaran keislaman, sementara tafsir Abu Hayyan berkontribusi dalam penguatan keilmuan, bahasa, dan metodologi penafsiran. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan pendidikan Islam dan kajian keislaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Kutipan dari jurnal

- Atika Septina, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, & Destri Wulandari. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>
- Hakim, L. (t.t.). *Telaah TAFSIR AL BAHR AL MUHITH*. Scribd. Diambil 9 Oktober 2025, dari <https://id.scribd.com/document/631755588/Telaah-TAFSIR-AL-BAHR-AL-MUHITH>
- Hidayatulloh, M. D. (2025). (PDF) Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>
- Idris, M. (2019). KAREKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWA. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 115–126. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.294>
- Laila, R. N., & Fauziyyah, N. M. (2024). *Kontribusi al-Bahrul-Muhithpada Ilmu Tafsir*. 2.
- Nururrofiq, M. (t.t.). *AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN: STUDI AYAT-AYAT AL-BIRR MENURUT SA'ID HAWWA DALAM KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR*.
- Prakoso, T. J. (2025). (PDF) INTERELASI ALQURAN DAN KONSEP SOSIAL: KONSEPTUAL GOOD AND CLEAN GOVERNMENT SAID HAWWA DALAM AL-ASAS FI AT-TAFSIR. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1122>
- Prasetyo, B. A. (2024). Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa dalam Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir dengan Corak Tafsir Dakwah Wal Harakah. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 120–130. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.112>
- Putra, R. A., & Malaka, A. (2022a). Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*,

- 2(1), 91–96.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>
- Putra, R. A., & Malaka, A. (2022b). Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 91–96.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>
- Suriansah, D. (t.t.). *PEMIKIRAN SA'ID HAWWA TENTANG JIWA (STUDI ANALISIS PERJALANAN JIWA MENUJU ALLAH)*.
- Susanti, S. E. (2025). (PDF) Pendidikan Spiritual Menurut Said Hawwa dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *ResearchGate*.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.4090>
- Aditya, V., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2025). Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: Analisis Kualitatif terhadap Perspektif Pengajar dan Mahasiswa. *Al-Kalim : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 42–51.
<https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.97>
- Andi, F. (2024). Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 19–27.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.23877>
- Hawa, S. (1978). *Karya Sa'Id Hawwa*. 115–126.
- Nururrofiq, M. (2024). *Al-birr dalam al-qur'an: studi ayat-ayat al-birr menurut sa'Id Hawwa dalam kitab al-Asas fi At-Tafsir*.
- Prasetyo, B. A. (2024). Orientasi Penafsiran Sayyid Hawwa dalam Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir dengan Corak Tafsir Dakwah Wal Harakah. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(1), 107–117.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Shuhari, M. H., & Hamat, M. F. (2015). Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer Bil. 9 Januari 2015. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 9(9), 101–139.
- Sitorus, R., Hasyimsyah, H., & ... (2022). Said Hawwa and Modern Tasawuf: An Introduction. ... *International Research and ...*, 4420–4427. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4151>
- Theojaka, T. (2019). Interelasi Alquran Dan Konsep Sosial: Konseptual Good and Clean Government Said Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 190–208.
<https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1122>

